

**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING PADA TARIF JASA  
RAWAT INAP**

**( STUDI KASUS RUMAH SAKIT UMUM URIP SUMOHARJO )**

**( Skripsi )**

**Oleh**

**RICHARD RIKARDO**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2016**

**ACTIVITY BASED COSTING APPLICATION RATES ON  
HOSPITAL FARE  
(GENERAL HOSPITAL CASE STUDY URIP SUMOHARJO )**

**Oleh :**

**Richard Rikardo**

**ABSTRACT**

Activity Based Costing is a system that applies the concepts of accounting activities to generate cost calculation is more accurate. However, from a managerial perspective, the ABC system not only offers more than just information accurate product costs but also provide information about the cost and performance of activities and resources and can trace accurately the costs to the cost object other than products. Urip Sumoharjo Hospital are objects that become the focus of research is located in the city of Bandar Lampung offer inpatient services with 4 room types offered in accordance with the level of existing patients, namely: class III, class II, class I, and VIP.

This study aims to determine how the determination of tariffs for hospitalization by using activity-based costing system at Urip Sumaharjo Hospital, as well as to determine the magnitude of rate comparisons inpatient services using traditional cost accounting and activity-based costing system.

Results inpatient services tariff calculation using the ABC method known to Class I give a smaller yield, while VIP, Class II and Class III provides greater results. Rate differences that occur due to charging of overhead on each product. Activity-based costing system has been able to allocate activity costs to each room is right by the consumption of each activity.

**Keywords: Activity Based Costing, Hospitalization Fare.**

## ABSTRAK

### PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING PADA TARIF JASA RAWAT INAP ( STUDI KASUS RUMAH SAKIT UMUM URIP SUMOHARJO )

Oleh

**Richard Rikardo**

*Activity Based Costing* merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Namun, dari prespektif manajerial, sistem ABC tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk. Rumah Sakit Umum (RSU) Urip Sumaharjo adalah objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di kota Bandar Lampung menawarkan pelayanan rawat inap dengan 4 tipe kamar yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada, yaitu: kelas III, kelas II, kelas I, dan VIP.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system* pada RSU Urip Sumaharjo, serta untuk mengetahui besarnya perbandingan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing system*.

Hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC diketahui untuk Kelas I memberikan hasil yang lebih kecil, sedangkan VIP, Kelas II dan Kelas III memberikan hasil yang lebih besar. Perbedaan tarif yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. *Activity based costing system* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

**Kata Kunci : *Activity Based Costing*, Tarif Jasa Rawat Inap.**

**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING PADA TARIF JASA  
RAWAT INAP  
( Studi Kasus Rumah Sakit Urip Sumoharjo )**

**Oleh**

**RICHARD RIKARDO**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA EKONOMI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi

**: PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING  
PADA TARIF JASA RAWAT INAP  
(STUDI KASUS RUMAH SAKIT UMUM  
URIP SUMOHARJO)**

Nama Mahasiswa

**: Richard Rikardo**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 0911031067**

Jurusan

**: Akuntansi**

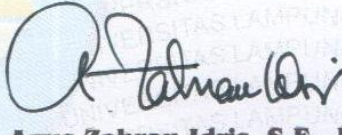
Fakultas

**: Ekonomi dan Bisnis**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Susi Sarumpaet, S.E., M.Ba., Phd., Akt.**  
NIP 19691008 199501 2 001

  
**Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP 132205711

**2. Ketua Jurusan Akuntansi**

  
**Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP 19801017 200501 2 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Susi Sarumpaet, S.E., M.Ba., Phd., Akt.** .....

**Sekretaris : Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Akt.** .....

**Penguji Utama : Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., Akt.** .....

**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP 19610904 198703 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 April 2016**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 April 2016

Yang membuat pernyataan,



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Jakarta Timur , Bandarlampung pada tanggal 14 Desember 1991 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara yang merupakan putra dari pasangan Bapak Efendi Gultom dan Ibu Nurlince Panjaitan.

Penulis mengawali pendidikan formalnya di SDK Nusa Melati yang diselesaikan pada tahun 2003, SMPN 196 , Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2006, dan SMAN 14, Jakarta yang diselesaikan tahun 2009.

Pada tahun yang sama (2009) penulis diterima sebagai Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Jurusan Akuntansi melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).



## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan karya tulis ini untuk:*

TuhanKu Yesus Kristus yang senantiasa menyertai dan menuntunku untuk bisa melalui setiap langkah yang terasa berat dan mustahil sekalipun. Terima kasih atas kasih karunia, mukjizat, penyertaan, dan segala yang telah Kauberikan kepadaku.

I am nothing without You, Lord.

Keluargaku, Mama dan Papa tercinta Kakak, Abang, serta keponakanku tersayang yang telah memberikan dukungan moral dan materi saya tidak akan bisa tanpa kalian semua.

Teman- teman dan sahabatku yang telah memberikan semangat, waktu, saran, kritik, serta berbagi suka dan duka.

Almamaterku, Universitas Lampung.

## MOTO

Learn from Yesterday, Live for today, hope for tomorrow!

Lean on, trust in, and be  
confident in the Lord with all  
your heart and mind and do not  
rely on your own insight or  
understanding.

*Proverb 3:5*

Failure isn't an option, it's a  
choice

*Be loyally faithful unnto  
death, and I will give you the  
crown of life..*

*Revelation 2:10*

## SANWACANA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia dan berkat- Nya sehingga penulis dapat melalui segala proses penyusunan dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING PADA TARIF JASA RAWAT INAP ( STUDI KASUS RUMAH SAKIT UMUM URIP SUMOHARJO )”**.

Dalam kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
2. Ibu Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph. D., Akt selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, kritik, nasihat, serta semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini;

5. Bapak Agus Zahron I, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang juga telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik, maupun saran kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini;
6. Ibu Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan kritik yang bermanfaat dalam menyusun skripsi ini agar menjadi lebih baik;
7. Bapak Saring Suhendro S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing Akademik;
8. Segenap Bapak dan Ibu Dosen yang telah membantu penulis dalam menimba ilmu dan memperluas wawasan selama penulis mengenyam pendidikan serta staf- staf dan administrasi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
9. Kelurga besarku, Mama, Papa, Kakak Juwita H, Abangku Patar Melky R, yang telah memberikan semangat, doa, serta dukungan baik moral maupun materi, serta Keponakan - keponakan ku Mathias, Yobel dan Shela.
10. Teman- teman seperjuangan, Shifas, Elisabet, Dwi, Ayu , Yusi, Cynthia, Ane, Chika, Diah, Eka, Selvi, Endah, Ivana, Gaby, Mutia, Fani, Nana, Rama, Ray, Ari, Felix, Danepo, Ones, Dedi P., Dedi N., Reza, Zaqi, Aan, Tirta, Nuel, Sandro, Fahreza, Gilang, serta anggota Akuntansi angkatan 2009 lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dan sama- sama berjuang dalam menempuh pendidikan di Universitas Lampung;
11. Sahabat Seperjuangan Suryono (Onoy), Fadil, Fahmi, terimakasih atas Kebersamaan kita selama ini, semoga apa yang kita impikan dapat kita wujudkan dan kelak kita bertemu kembali dengan kesuksesan, Amin.

12. tetangga sekitar Kang Udin, Mas Beni, Pakde, Budhe,Angga dan yang telah memberikan dukungan, masukan, bantuan, terimakasih atas semuanya.
13. Amang dan Inang ( Pak Syukur Sembayang) Terimakasih atas segala bantuannya, semoga kebaikan Amang dan Inang dapat di balas oleh Tuhan Yesus Kristus.
14. Kakak- kakak senior maupun adik- adik junior yang telah membantu selama masa kuliah dan memberikan informasi yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini;
15. Pihak- pihak lainnya, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, dan juga yang telah berperan dalam hidup penulis.

Penulis memohon maaf bila skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan Tuhan Yesus memberkati..

Bandarlampung, April 2016

Penulis,

Richard Rikardo

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>PERNYATAAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>SAWACANA</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan dan Batasan Masalah .....	4
1.2.1 Perumusan Masalah .....	4
1.2.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	7
2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya .....	7
2.1.2 Pengertian <i>Activity Based Costing System</i> .....	8
2.1.3 Konsep-konsep <i>Activity Based Costing System</i> .....	11

2.1.4	Syarat penerapan <i>Activity Based Costing System</i> .....	12
2.2	Cost Driver.....	13
2.2.1	Pengertian Cost Driver .....	13
2.2.2	Faktor Utama Cost Driver .....	14
2.2.3	Jenis-jenis Cost Driver.....	15
2.2.4	Perbandingan Sistem Tradisional dan <i>Activity Based Costing</i> .....	18
2.3	Penelitian terdahulu .....	21

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Metodologi Penelitian .....	25
3.2	Sumber data dan Teknik Pengumpulan data.....	25
3.2.1	Sumber Data .....	25
3.2.2	Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	26
3.4	Metode Analisis Data.....	26

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Sejarah Singkat Rumah Sakit Urip Sumoharjo.....	28
4.2	Filosofi, Misi, Visi, Tujuan, Budaya Kerja, Keyakinan, Nilai dasar .....	29
4.3	Stuktur Organisasi .....	30
4.4	Penyajian Data Ruang Rawat Inap.....	31
4.5	Mengidentifikasi Aktivitas-aktivitas .....	32
4.5.1	Aktivitas Pelayanan Administrasi Umum.....	32
4.5.2	Aktivitas Pelayanan Perawatan Pasien.....	33
4.5.3	Aktivitas Visite Dokter .....	33
4.5.4	Aktivitas Penginapan Pasien .....	33
4.5.5	Aktivitas Pelayanan Pencucian atau <i>Laundry</i> .....	33
4.5.6	Aktivitas pelayanan Pembersihan Kamar .....	33
4.5.7	Aktivitas Pelayanan Pemberian Makan .....	33
4.5.8	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan .....	34
4.6	Aktivitas Pelayanan Administrasi Umum.....	34
4.7	Aktivitas Pelayanan Perawatan Pasien.....	36

4.8	Aktivitas Visite Dokter .....	36
4.9	Aktivitas Penginapan Pasien .....	36
4.9.1	Aktivitas Penginapan Kelas VIP .....	37
4.9.2	Aktivitas Penginapan Kelas I .....	38
4.9.3	Aktivitas Penginapan Kelas II .....	39
4.9.4	Aktivitas Penginapan Kelas III .....	40
4.10	Aktivitas Pelayanan dan Pencucian atau <i>Laundry</i> .....	41
4.11	Aktivitas Pelayanan Pembersihan Kamar .....	42
4.12	Aktivitas Pemberian Makan .....	43
4.13	Aktivitas Pemeliharaan Bangunan .....	45
4.14	Perhitungan Pemicu Biaya .....	45
4.15	Perhitungan Harga Pokok Rawat Inap .....	48
4.16	Perbandingan Dalam Penetapan Tarif jasa Rawat Inap .....	53

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	56
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	57
5.3	Saran.....	57

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Sistem Tradisional dan <i>Activity Based Costing</i> .....	17
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 4.1 Tarif Jasa Rawat Inap RS Urip Sumoharjo.....	30
Tabel 4.2 Biaya Aktivitas Penginapan Pasien .....	38
Tabel 4.3 Total Biaya Aktivitas Kelas VIP.....	45
Tabel 4.4 Total Biaya Aktivitas Kelas I.....	46
Tabel 4.5 Total Biaya Aktivitas Kelas II .....	47
Tabel 4.6 Total Biaya Aktivitas Kelas III.....	47
Tabel 4.7 Perhitungan Biaya Per Kamar dengan Asumsi Margin 10% ..	48
Tabel 4.8 Perbandingan tarif jasa menggunakan metode Tradisional dengan metode <i>Activity Based Costing System</i> .....	47

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Lama Hari Pasien Rawat Inap
2. Jumlah Pasien Rawat Inap
3. Harga Perolehan Fasilitas Kamar

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi Rumah Sakit Urip Sumohrjo.....	27

# **Bab 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional yang diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Penyelenggaraan pembangunan kesehatan meliputi upaya kesehatan dan sumber daya harus dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan guna mencapai hasil yang optimal. Rumah sakit sebagai bagian integral dari sistem kesehatan nasional mempunyai posisi yang strategis dalam mewujudkan derajat kesehatan bagi masyarakat yang menyangkut upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan, harus dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Rumah sakit merupakan sarana upaya kesehatan yang menyelenggarakan kesehatan serta dapat dimanfaatkan untuk pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian.

Rumah sakit adalah salah satu contoh organisasi yang berorientasi non-profit. Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan

kesehatan. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan, salah satunya adalah jasa rawat inap, di mana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, maka rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan tenaga-tenaga ahli di bidang kesehatan, bidang komunikasi, informasi, dan bidang transportasi yang dapat mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga rumah sakit mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik. Pemanfaatan berbagai teknologi dan tenaga-tenaga ahli membuat biaya operasional yang dikeluarkan rumah sakit menjadi besar yang akan berdampak pada tarif rawat inap yang tinggi. Karena biaya operasional yang tinggi sangat tidak efektif dan efisien dalam penentuan tarif inap rumah sakit dan pengambilan keputusan manajemen rumah sakit.

Untuk mengendalikan biaya, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Selama ini pihak rumah sakit Urip dalam menentukan harga pokoknya hanya menggunakan sistem biaya tradisional yang penentuan harga pokoknya tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyaknya kategori yang bersifat tidak langsung dan cenderung tetap (*fixed*), selain itu sistem biaya tradisional hanya menggunakan satu

unit cost driver dan hanya menelusuri biaya ke tempat terjadinya biaya, sehingga penentuan tarif menjadi tidak maksimal dan sesuai dengan kondisi yang berlaku.

Perbedaan antara sistem tradisional dengan sistem activity based costing terletak pada cost driver yang digunakan, dalam penentuan harga pokok produk dengan sistem activity based costing menggunakan cost driver yang lebih banyak dibanding dengan sistem biaya tradisional yang hanya menggunakan satu cost driver berdasarkan unit. Dalam metode ABC, timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk dan jasa. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya. Sistem ABC juga memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat mengelola biaya jauh lebih baik dibanding dengan sistem-sistem lainnya, karena sistem ini menyediakan berbagai informasi yang sangat akurat mengenai penentuan harga pokok produksi. Sistem ini juga menelusuri mengenai asal biaya dan sistem ini melakukan penghapusan aktivitas yang tidak bernilai tambah, sehingga manajemen dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas jasa dengan tetap berfokus pada pengurangan biaya.

Rumah Sakit Umum (RSU) Urip Sumaharjo adalah objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di kota Bandar Lampung menawarkan berbagai jenis pelayanan, yaitu: pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat darurat, pelayanan ICU, pelayanan rawat inap, poliklinik, dan laboratorium. Untuk pelayanan rawat inap RSU Urip Sumaharjo mempunyai 4 tipe kamar yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada, yaitu: kelas III, kelas II, kelas I, dan VIP.

RSU Urip Sumoharjo menghitung tarif kamar rawat inapnya atas dasar *unit cost*. Perhitungan *unit cost* dilakukan secara terpisah untuk setiap jenis kelas rawat inap. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap, biaya semi variabel, dan biaya variabel sehingga dihasilkan biaya total. Kemudian biaya total dibagi dengan jumlah hari rawat inap. Penentuan tarif dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diberi judul “**Penerapan *Activity Based Costing* Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Urip Sumoharjo.**”

## **1.2. Perumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1.2.1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan tarif rawat inap pada RSU Urip Sumoharjo dengan menggunakan *activity based costing system*?
2. Apakah penentuan tarif melalui sistem ABC jauh lebih rendah dan efisien dibandingkan dengan perhitungan biaya tradisional ?

### **1.2.2. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian masalah yang diteliti mempunyai ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini adalah Rumah Sakit Umum (RSU) Urip Sumaharjo.
2. Data-data yang digunakan dari rumah sakit hanya mencakup data tahun 2013.
3. Penentuan tarif rawat inap yang akan di teliti adalah jenis perawatan umum.
4. Tarif jasa rawat inap hanya sebatas harga kamar pada rumah sakit.

### **1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system* pada Rumah Sakit Umum Urip Sumaharjo.
2. Untuk mengetahui besarnya perbandingan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing system*.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam memahami, menambah dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari.
2. Sebagai bahan bacaan atau literatur bagi penelitian selajutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



3. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis, khususnya dalam penerapan *activity based costing system* menurut teori dan kondisi nyata di lapangan.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak Rumah Sakit Umum Urip Sumoharjo. dalam menerapkan pembebanan biaya *overhead* secara tepat dan akurat untuk penetapan harga pokok produksi.

## **Bab II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya merupakan akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi, baik untuk memenuhi pesanan dari pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual (Supriyono, R.A, BPFE, 2001 ).

Harga pokok dapat digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk (Mulyadi, 2007 : 10). Akuntansi biaya melakukan proses pencatatan, penggolongan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dengan cara-cara tertentu yang sistematis.

Menurut Mulyadi (2001:7) ada 3 manfaat utama yang diperoleh dari informasi akuntansi biaya, yaitu :

1. Untuk menentukan harga pokok produksi
2. Pengendalian biaya
3. Untuk pengambilan keputusan.

Informasi biaya digunakan oleh manajemen untuk mengukur apakah masuk yang dikorbankan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dari nilai keluarannya. Sehingga ukuran tersebut dapat digunakan sebagai informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi perusahaannya.

Tanpa adanya informasi biaya, manajemen juga tidak memiliki dasar untuk mengalokasikan berbagai sumber ekonomi yang dikorbankan dalam menghasilkan sumber ekonomi lain. Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang memungkinkan manajemen melakukan pengelolaan alokasi berbagai sumber ekonomi untuk menjamin dihasilkannya keluaran yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding dengan nilai masukan dikorbankan.

### **2.1.2 Pengertian *Activity Based Costing System***

*Activity Based Costing* merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Namun, dari perspektif manajerial, sistem ABC tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut.

Garrison dan Norren (2000: 148) mendefinisikan “*activity based costing* adalah sistem perhitungan harga pokok produksi yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategi dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.” Dasar pemikiran pendekatan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Biaya dari sumber daya dibebankan ke aktivitas berdasarkan aktivitas yang menggunakan atau mengkonsumsi sumber daya (penggerak konsumsi sumber daya) dan biaya dari aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya (penggerak konsumsi aktivitas). *Activity based costing* mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya.

ABC membebankan biaya *overhead* ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas juga biaya serta jumlah yang dibutuhkan untuk memproduksi *output*. Dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya, perusahaan menentukan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas atau pusat aktivitas (tempat penampungan biaya aktivitas) dan menghitung biaya dari suatu unit aktivitas. Kemudian perusahaan membebankan biaya dari suatu aktivitas atau pusat aktivitas ke produk jadi dengan mengalihkan biaya dari setiap aktivitas dengan jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap objek biaya.

*Activity Based Costing* (ABC) diimplementasikan dalam sejumlah perusahaan, dan manajer yang *familiar* dengan metode ABC dapat mengelola biaya-biaya dengan lebih baik. ABC menyediakan tidak hanya data biaya yang relatif akurat tapi juga informasi mengenai asal biaya. Biaya-biaya dipertahankan melalui penghapusan aktivitas tidak bernilai tambah, pengembangan proses dan *outsourcing*. Dengan demikian, manajemen dapat mempertahankan bahkan meningkatkan mutu produk atau jasa dengan tetap berfokus pada pengurangan biaya. Menurut Hansen dan Mowen (2004: 232) manfaat dari *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan”.

Kelemahan dari sistem *activity based costing* ini adalah sebagai berikut:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh: pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh: iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.

3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Selain memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

### **2.1.3 Konsep-Konsep *Activity Based Costing System***

*Activity Based Costing System* (ABC) adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. ABC menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau kegiatan yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi.

Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Ada dua dimensi sistem ABC menurut Hansen dan Mowen (2004: 392), yaitu:

1. Dimensi biaya (*cost dimension*), menyediakan informasi biaya mengenai sumber daya, aktivitas-aktivitas, produk, dan pelanggan (dari objek biaya lainnya yang mungkin menjadi perhatian perusahaan).
2. Dimensi proses (*process dimension*), menyediakan informasi mengenai aktivitas apa yang dilakukan, mengapa, dan sebaik apa aktivitas tersebut dilakukan. Dimensi ini memungkinkan perusahaan melakukan peningkatan-peningkatan kinerja yang berkesinambungan dengan mengukur hasilnya.

#### 2.1.4 Syarat Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut Supriyono (2001: 246), dalam penerapannya penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) mensyaratkan tiga hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat *diversifikasi* yang tinggi. Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
2. Tingkat persaingan industri yang tinggi, yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis, maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. Biaya *overhead* lebih dominan dibandingkan biaya tenaga kerja langsung. Sistem ABC akan kehilangan relevansinya bila biaya tenaga kerja langsung lebih dominan dibandingkan dengan biaya *overhead*, karena penggunaan akuntansi biaya tradisionalpun akan lebih akurat.

Menurut Supriyono (2001: 247), ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu:

1. Biaya berdasarkan *non unit* harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya ABC akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overheadnya* tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan *non unit* harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun *non unit* (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

## **2.2 Cost Driver**

### **2.2.1 Pengertian Cost Driver**

Menurut Warindrani (2006:28) pengertian *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam *Activity Based Costing system* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. *Cost*



*driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

*Cost driver* adalah kejadian atau aktivitas yang menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya. Dalam ABC sistem, hal terpenting adalah mengidentifikasi *cost driver*.

*Cost driver* merupakan faktor-faktor yang menyebabkan biaya aktivitas, *cost driver* faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas dan dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya.

*Cost driver* adalah penyebab terjadi biaya, sedangkan aktivitas adalah merupakan dampak yang ditimbulkannya. Dalam sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) digunakan beberapa macam pemicu biaya sedangkan pada sistem biaya tradisional hanya menggunakan satu macam pemacu biaya tertentu.

### **2.2.2 Faktor Utama *Cost Driver***

Paling tidak ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan pemacu biaya (*cost driver*) ini yaitu biaya pengukuran dan tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi biaya overhead sesungguhnya. Hal ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

#### **a. Biaya Pengukuran (*Cost of Measurement*)**

Dalam sistem biaya *Activity-based Costing* (ABC), sejumlah besar pemacu biaya dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan, adalah sangat penting untuk

memilih pemacu biaya yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang adasebelumnya berarti harus dihasilkan dan akibatnya akan meningkatkan biayasistem informasi perusahaan. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah pemacu biaya. Untuk keadaan ini, pemacubiaya yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya. hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

b. Tingkat Korelasi (*Degree of Corelation*) antara *Cost Driver* dan KonsumsiOverhead Aktualnya

Struktur informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara lain untukmeminimalkan biaya pengumpulan informasi konsumsi pemacu biaya.Terdapat kemungkinan utnuk menggantikan suatu pemacu biaya yang secara langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas dengan pemacu biaya yangtidak secara langsung , mengukur konsumsi tersebut.

### **2.2.3 Jenis-jenis *Cost Driver***

Ada dua jenis *cost driver* yaitu:

1. Driver Sumber Daya (*resources driver*)

Merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas.

2. Driver Kuantitas (*activity driver*)

Merupakan ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya.

Menurut Supriyono (1994:652), menyatakan bahwa pemicu biaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama yaitu:

1. Pemicu biaya yang berkaitan dengan volume produksi.

Pemicu biaya ini dianggap sebagai pemicu sejumlah biaya yang berkaitan dengan volume produksi. Pemicu biaya jenis ini telah mendominasi sistem akuntansi biaya tradisional. Sebagian besar biaya-biaya pemanufakturan dianggap berkaitan erat dengan pemicu biaya tersebut. Dalam hal variabilitas, biaya-biaya pemanufakturan dianggap dapat diterapkan dengan besarnya jam kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin dan biaya bahan baku.

2. Pemicu biaya yang berkaitan dengan pemanufakturan.

Pemicu biaya ini dianggap memicu sejumlah biaya pemanufakturan karena terdapatnya diversitas dan kompleksitas produk. Diversitas dan kompleksitas produk disebabkan oleh karena perusahaan memproduksi berbagai macam produk dengan karakteristik yang berbeda-beda baik karena kerumitan rancangan, ukuran volume produksi, ukuran bentuk, maupun karakteristik lainnya. Jika perusahaan memproduksi berbagai macam produk dengan *batch* (ukuran volume dan karakteristik tertentu) yang berbeda-beda, maka akan timbul sejumlah biaya yang terjadi karena pola aktivitas untuk memproduksi setiap jenis produk berbeda-beda. Dalam hal ini focus pengukuran biaya diarahkan pertama-tama bukan kepada produk, tetapi ke unit-unit yang menyebabkan aktivitas terjadi.

Sistem biaya tradisional adalah semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produkyang diproduksi.

Menurut Mulyadi dan Johny (2001:404-405) ada beberapa kelemahan dalam sistem biaya tradisional, yaitu :

1. Hanya menggunakan biaya tenaga kerja langsung sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya kepada produk dan jasa. Hal ini menimbulkan suatu kegagalan dalam menyerap konsumsi overhead yang benar menurut produk dan jasa individual.
2. Hanya dasar alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya kepada produk dan jasa. Maksudnya yaitu membagi biaya overhead ke dalam unit, sehingga biaya-biaya yang timbul tidak dapat tertelusur dan juga tidak dapat menemukan cara untuk mengurangi biaya karena produk dan jasa yang dihasilkan berdasarkan kuantitas.
3. Pusat biaya terlalu besar. Sistem tradisional terutama memfokuskan pada kinerja keuangan jangka pendek, sehingga sistem tradisional ini jika digunakan untuk penetapan harga dan untuk mengidentifikasi produk dan jasa yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
4. Tidak memperdulikan biaya pemasaran. Akuntansi biaya dalam system tradisional ini hanya sedikit memperdulikan biaya pemasaran, sehingga manajemen tidak memperoleh informasi biaya yang memungkinkan

bagimanajemen untuk menganalisis profitabilitas saluran distribusi, metodepemasaran, jumlah order, daerah pemasaran dan sebagainya.

Distorsi dari penggunaan sistem akuntansi tradisional dimulai ketika *cost driver* berdasarkan unit tidak mampu untuk membebankan biaya overhead secara tepat, yaitu proporsi biaya overhead yang tidak berhubungan dengan unit terhadap total biaya dan tingkat diversitas produk (Supriyono, 1994:227)

Menurut Supriyono (2001:36) ada 2 macam distorsi biaya yaitu:

1. Biaya yang terlalu rendah (*under costed*) untuk produk yang bervolumekecil.
2. Biaya yang terlalu tinggi (*overcosted*) untuk produk yang bervolumebesar.

Sistem akuntansi biaya tradisional tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang dibebankan dengan sumber daya yang sebenarnya dikonsumsi.

Sistem tradisional tidak hanya secara sistematis mendistorsi biaya produk.

Informasi yang terdistorsi juga mengakibatkan tidak tepatnya perencanaan, pengendalian biaya dan pembuatan keputusan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga dapat meningkatkan pemborosan dan kerumitan dalam produksi.

#### **2.2.4 Perbandingan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing***

Di bawah ini merupakan table perbedaan Sistem Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing*.

Tabel 2.1

Perbedaan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing*

No	Point perbedaan	Sistem ABC	Sistem Konvensional
1.	Cost driver	Lebih dari satu	Hanya satu
2.	Perhitungan harga pokok produk	menelusuri biaya ke aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut dan membebankan biaya aktivitas ke produk	tradisional menelusuri biaya ke tempat terjadinya biaya, kemudian membebankan ke produk.
3.	Jumlah tempat penampungan biaya <i>overhead</i> dan dasar alokasi	Lebih dari satu	Hanya satu
4.	Sistem perhitungan	Dua tahap	Satu tahap
5.	Informasi	Lebih akurat	Kurang akurat

Sumber : data diolah

Sistem penentuan harga pokok produk dengan metode konvensional yang berdasarkan pada volume sangat bermanfaat jika tenaga kerja langsung dan bahan baku merupakan faktor yang dominan dalam produksi. Sistem penentuan harga

pokok produk dengan metode konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau biaya variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi, maka unit produk atau pendorong lainnya sangat berhubungan dengan unit yang diproduksi seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin. Hal ini merupakan satu-satunya pendorong yang dianggap penting karena pendorong kegiatan berdasarkan unit bukan satu-satunya pendorong yang menjelaskan hubungan penyebab. Oleh karena itu banyak pembebanan biaya produk harus diklasifikasikan sebagai alokasi.

Berdasarkan penjelasan di atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sering pula disebut sebagai biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi atau mengubah bahan baku menjadi produk jadi. *Overhead* pabrik (*factory overhead*) adalah biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa *overhead* pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali semua yang dicatat sebagai biaya langsung, yaitu bahan langsung dan pekerja langsung.

Bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.

Pertimbangan utama dalam mengelompokkan bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jadi. Tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk

mengubah bahan langsung menjadi produk jadi. Biaya ini meliputi gaji para karyawan pabrik yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.

Adapun kelebihan dari akuntansi biaya konvensional ini adalah sebagai berikut :

1. Mudah diterapkan, sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan *cost driver*, dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung sehingga memudahkan manajemen dalam melakukan perhitungan.
2. Mudah diaudit. Biaya produksi tidak langsung dialokasikan berdasarkan *volume based measured*, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah ditulis beberapa penelitian mengenai penetapan perhitungan suatu produk menggunakan metode ABC. Penelitian-penelitian tersebut akan dikemukakan sebagai berikut

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Amijoyo, M.Ali Sastro Amijoyo. ( 2007 ).	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> sebagai alat ukur efektivitas dan efisiensi kinerja produksi pada PT.	- <i>Activity Based Costing System</i> - Analisis deskriptif	-Analisis deskriptif kualitatif - Objek yang diteliti pada	Kinerja produksi perusahaan belum sepenuhnya berjalan secara



		Industri Sandang Nusantara (Persero) Unit Patun Makateks	komparatif	perusahaan manufaktur	efisien karena pemilihan <i>cost driver</i> yang kurang tepat sehingga terjadi ketidakakuratan dalam pembebanan cost tenaga kerja tidak langsung.
2.	Putri, Dhania Anggaran i( 2011 ).	Analisis Penggunaan Metode <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA Pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010	<i>-Activity Based Costing System</i>	- Analisis deskriptif dan eksposisi - Objek yang diteliti pada SMP dan SMA	Dengan menggunakan metode ABC, Sekolah Nasima dapat merencanakan anggaran secara tepat, terperinci, dan terprogram sehingga memudahkan manajemen

					dalam menyetarakan pendapatan dan pengeluaran .
3.	Budiawan, Rakhmat. ( 2011 ).	<i>Activity Based Costing</i> sebagai alat pengendalian manajemen pada Hotel Taman Marannu Makassar	<i>-Activity Based Costing System</i>	-Analisis deskriptif	Metode ABC memberikan hasil yang lebih murah karena ABC membebankan biaya <i>overhead</i> pada masing-masing <i>cost driver</i> .
4.	La Tinro, Andi Sugiratu. ( 2010 ).	Analisis Perbandingan Metode Konvensional Dengan ABC System Dalam Hubungannya Dengan Akurasi Perhitungan Harga	<i>-Activity Based Costing System</i>  - Analisis deskriptif komparatif	-Objek yang diteliti pada perusahaan manufaktur	Terjadi subsidi silang antara produk yang bervolume tinggi yang diakibatkan oleh konsumsi relatif dari sumber daya

		Pokok Produksi Pada PT. Best Stone Rubber Industries di Gresik			yang dikonsumsi sehingga sistem ABC merupakan perhitungan yang lebih akurat.
--	--	---	--	--	---

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada penerapan *activity based costing* dalam mengalokasikan biaya-biaya, dan perbedaannya ialah terletak pada objek yang diteliti dan metode analisisnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penulisan ini, metode yang digunakan adalah penelitian studi kasus ,yaitu penelitian yang dilakukan dengan meninjau langsung tempat yang menjadi objek penelitian.

#### **3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

##### **3.2.1 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, jenis dan cara perolehan data yang digunakan adalah: Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data tersebut meliputi data biaya tetap, data biaya variabel, data pendukung jumlah pasien rawat inap, data pendukung lama hari pasien.

##### **3.2.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian tersebut dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Library Research, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan studi kepustakaan untuk mendapatkan teori-teori pendukung yang dijadikan acuan untuk analisis dan pembahasan dalam penulisan ini.
- b. Field Work Research, yaitu penulis mengadakan penelitian secara langsung ke obyek yang diteliti yaitu, Rumah sakit Umum Urip Sumaharjo. Dalam hal ini penulis

melakukan wawancara langsung untuk memperoleh data-data dengan staf dan karyawan yang ada kaitannya dengan penelitian.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Urip Sumaharjo di jalan Urip Sumaharjo No. 200 Sukarame Bandar Lampung, Lampung. Indonesia

### 3.4 Metode Analisis Data

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi aktivitas.
2. Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas.
3. Mengidentifikasi cost driver.
4. Menentukan tarif per unit *cost driver*.

Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah aktifitas}}{\text{cost driver}}$$

5. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.

- a) Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif per unit cost} \times \text{cost driver yang dipilih}$
--

- b) Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode *activity based costing system* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tarif per kamar = cost rawat inap + laba yang diharapkan

6. Membandingkan perhitungan tarif jasa rawat inap berdasarkan sistem.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil perhitungan tarif jasa rawat inap pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system*, dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk.
2. Dari perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC diketahui besarnya tarif untuk Kelas VIP Rp. 336,225.59, Kelas I Rp. 309,854.02, Kelas II Rp. 302,738.52 dan Kelas III Rp. 294,612.79.
3. Dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system*, apabila dibandingkan dengan tarif rawat inap yang digunakan oleh rumah sakit saat ini terlihat bahwa untuk Kelas I memberikan hasil yang lebih kecil, sedangkan VIP, Kelas II dan Kelas III memberikan hasil yang lebih besar. Dengan selisih untuk Kelas VIP Rp.113,774.41, Kelas I Rp.- 34,854.02, Kelas II Rp.87,738.52, Kelas III Rp.164,612.79. Perbedaan tarif yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-

masing produk. *Activity based costing system* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian ini tidak mempertimbangkan subsidi atau tunjangan-tunjangan kesehatan dari pemerintah dalam menghitung tarif rawat inap.
2. Perhitungan tarif rawat inap menggunakan data yang diberikan oleh bagian keuangan RS Urip Sumoharjo, bukan data dari laporan keuangan rumah sakit.

## **5.3 Saran**

1. RS Urip Sumoharjo sebaiknya mulai mempertimbangkan tarif rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system* karena dengan *activity based costing system* akan diperoleh informasi biaya rawat inap yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya agar dapat mengikut sertakan data subsidi atau tunjangan pemerintah dalam menghitung tarif rawat inap.
3. Penelitian selanjutnya mempertimbangkan aktivitas-aktivitas yang tidak berkaitan dalam penentuan tarif melalui *Activity Based Costing*.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amijoyo, M.Ali Sastro Amijoyo. 2007, *Penerapan Activity Based Costing Sebagai Alat Ukur Efektivitas dan Efisiensi Kinerja Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara (Persero) Unit Patun Makateks*. Skripsi-S1. Makassar, Universitas Hasanuddin.
- Budiawan, Rakhmat. 2011. *Activity Based Costing Sebagai Alat Pengendalian Manajemen Pada Hotel Taman Marannu Makassar*. Skripsi-S1. Makassar, Universitas Hasanuddin.
- Garrison, Ray H. Eric W Noreen. *Managerial Accounting*. Diterjemahkan oleh A. Totok Budisantoso dengan judul *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Salemba Empat : Jakarta, 2000.
- Hansen, Don R. Maryanne M Mowen. *Management Accounting, 7th*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Penerbit Salemba dengan judul *Akuntansi Manajemen, Edisi 7*. Buku 1. Salemba Empat : Jakarta, 2004.
- La Tinro, Andi Sugiratu. 2010. *Analisis Perbandingan Metode Konvensional Dengan Activity Based Costing System Dalam Hubungan Dengan Akurasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. Best Stone Rubber Industries di Gresik*. Skripsi-S1. Makassar, Universitas Hasanuddin.
- Mulyadi, *Activity Based Costing System*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2007.
- Mulyadi dan Johny Setyawan, 2001, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Putri, Dhanita Anggarani. 2011. *Analisis Penggunaan Metode Activity Based Costing Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA*
- Supriyono, R.A , *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Supriyono, R.A *Akuntansi Manajemen 3: Proses Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Warindrani, Armila Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.